

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra dilihat sebagai suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (Daiches dalam Budianta, 2006: 7). Sebuah cerita fiksi selain bersifat menghibur juga memiliki maksud tertentu sesuai dengan tujuan dari pengarang, misalnya, untuk menyampaikan sebuah pesan atau pengetahuan tertentu. Pesan yang terkandung di dalam sebuah cerita fiksi tanpa disadari dapat mempengaruhi pemikiran seseorang tentang kehidupan, mempengaruhi penilaian seseorang terhadap sesuatu, dan bahkan bisa menjadikan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita sebagai contoh dalam kehidupannya.

Seorang pemikir Romawi, Horace, mengemukakan istilah *dulce et utile* yang artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan) atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bagi banyak orang, misalnya, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus.

Karya sastra dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Hal tersebut disebabkan karena sastra tidak terlahir dari kekosongan

budaya. Sastra terlahir dengan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengemukakannya berdasarkan pengalaman dan pengamatannya yang dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya, sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa sastra dapat membuat anggota masyarakat menyadari berbagai masalah penting yang terjadi di masyarakat, misalnya, masalah pendidikan, moralitas, politik, sosial, dan budaya.

Dewasa ini, persoalan moralitas dan pendidikan sedang menjadi sorotan tajam masyarakat yang tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dan dialog. Salah satu contoh persoalan penyelewengan moralitas pelajar Indonesia yang marak terjadi dan seolah menjadi budaya turun temurun yaitu masalah tawuran. Kasus tawuran antar pelajar yang melibatkan dua kubu sekolah menengah atas di Jakarta dan menewaskan dua orang siswa seperti yang terlansir dalam surat kabar *Kompas* edisi 1 Oktober 2012 menjadi beban tersendiri bagi sekolah dan pendidikan khususnya dalam meningkatkan kesadaran moral. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya merupakan permasalahan karakter bangsa yang perlu dibenahi. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan, seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel karena pendidikan karakter saat ini adalah hal yang sangat penting bagi terciptanya

kesadaran moral yang tinggi dan pembenahan budaya dan karakter positif bangsa yang semakin lama semakin rapuh. Novel yang memaparkan masalah kehidupan manusia dengan salah satu tujuan arifnya, yaitu untuk memanusiakan manusia diharapkan dapat menjadi salah satu media yang dapat menjadi renungan pembaca atas persoalan yang ada dan menjadi sarana penanaman pendidikan karakter bangsa secara tidak langsung.

Penulis memilih novel sebagai objek penelitian karena novel merupakan jenis sastra fiksi yang menarik dengan sifat menghibur dan imajinatif, membuat pembaca seolah-olah menjadi bagian dalam cerita sehingga pesan yang terkandung di dalam novel dapat tersampaikan tanpa pembaca merasa digurui oleh penulis. Selain itu, novel dapat dijadikan salah satu media atau bahan ajar yang tepat dalam mentransfer sejumlah nilai-nilai kepada siswa. Hal tersebut berkaitan pula dengan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah khususnya dalam kegiatan mengapresiasi novel.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur intrinsik meliputi, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Unsur ekstrinsik juga terdiri atas sejumlah unsur, antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya (Nurgiyantoro, 2010: 23-24). Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Melalui

unsur-unsur tersebut, pembaca seolah-olah ikut terjun menjadi bagian dalam perjalanan cerita sehingga pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati macam-macam permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang.

Kajian yang penulis lakukan ini berkaitan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA. Pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA, penulis menemukan kompetensi mengenai pembelajaran sastra, khususnya novel dengan Standar Kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan Kompetensi Dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan pada kelas XI semester 1 (Depdiknas, 2004: 19).

Agar pembelajaran sastra dapat berjalan sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan dapat menyokong pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, maka guru pun hendaknya dapat selektif dalam memilih bahan ajar bagi anak didiknya. Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting dalam memacu pembentukan prestasi siswa.

Mengingat pentingnya bahan ajar sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan, maka sudah seharusnya bahan ajar dikemas dengan berbasis pendidikan karakter. Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan dan asusila, pendidikan karakter yang bersumber dari nilai luhur karakter dasar manusia, moral, dan agama menjadi relevan untuk diterapkan.

Bahan ajar yang meliputi teks sastra atau nonsastra senantiasa menjadi sumber bacaan siswa pada saat pembelajaran. Teks menjadi sarana interaksi antara siswa dengan nilai-nilai pendidikan. Teks merupakan sarana atau media efektif dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan atau pemilihan teks (wacana) memerlukan pemikiran komprehensif agar menjelma menjadi sumber pengembangan kepribadian siswa. Salah satu aspek yang

menjadi pertimbangan penyusunan atau pemilihan teks/wacana adalah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Salah satu pengarang Indonesia yang novelnya mendapat sambutan baik dari pembaca karena karya-karyanya yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan dan makna kehidupan ialah Andrea Hirata. Hal tersebut terbukti dengan karya-karyanya yang selalu *best seller* dan mendapat penghargaan dari sejumlah nominasi. Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu novel karyanya yang berjudul *Padang Bulan*. Penulis memilih novel *Padang Bulan* sebagai subjek penelitian karena novel tersebut berkisah tentang perjuangan dan kegigihan dua tokoh utama, yaitu Enong dan Ikal dalam menjalani kehidupannya. Cerita di dalam novel tersebut sangatlah inspiratif, meninggalkan kesan yang unik, dan memberikan contoh perjuangan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
2. Menentukan layak atau tidaknya novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dijadikan sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memperdalam materi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca baik itu mahasiswa, guru, siswa, maupun masyarakat pada umumnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan membantu guru bahasa Indonesia di SMA dalam memilih alternatif bahan pengajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
2. Kelayakan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

